

Mengubah Diri di Negeri Adidaya

"Kepada seluruh suster CB misionaris di pelbagai pelosok dunia, janganlah menyerah. Ketika pergi, yakinlah bahwa di setiap tempat kita bisa tinggal."

Tahun 1990 saya diutus ke tanah asing dengan misi serbasamar mengenai yang akan saya lakukan di sana. Saya pun tidak dapat menyiapkan diri dengan tepat, selain hanya belajar bahasa Inggris dalam waktu yang singkat. Namun demikian, setelah 26 tahun melayani umat Allah di USA, dengan hati penuh syukur dan terima kasih, saya merasakan menjadi misionaris di negara adidaya, Amerika Serikat.

Pada mulanya, kebudayaan yang ada dan cara orang-orang melakukan segala sesuatu seakan tidak masuk akal dan sangat asing untuk saya. Namun demikian, saya belajar cara hidup di sana. Saya sudah belajar isyarat-isyarat budaya baru. Saya sudah melihat kehidupan mereka yang masuk akal dalam kebudayaan baru saya. Dalam pembelajaran itu, saya berkembang pula dalam cinta kepada orang-orang. Saya belajar pula untuk menertawakan diri sendiri. Inilah jalan yang harus kuhidupi...

Masing-masing dari kita dipanggil pada kesucian hidup dan kami menemukan "aturan" hidup kami dalam Injil Lukas 10:1-9. Sebagai misionaris, kami dipanggil untuk menghidupi sabda Allah sebagaimana yang dilakukan Yesus, untuk mewartakan dengan berani kepada orang lain, untuk masuk dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, untuk memperluas kasih Allah kepada

semua, terutama kepada mereka yang menderita, berkesesakan, dan miskin.

Kami menerima salib dan kesulitan sehari-hari, dalam kemiskinan, kerendahan hati, dan kehidupan yang tersembunyi. Kami adalah umat yang penuh syukur, pujian dan sukacita, yang sungguh bahagia di antara mereka yang dikirim oleh Allah. Kadang-kadang sebagai misionaris, kami takut untuk memasuki suatu daerah yang baru, kami selalu mencari tempat yang nyaman. Namun demikian, misionaris zaman kami perlu untuk mengambil risiko. Jika diperlukan, penderitaan dan kesulitan akan kami tempuh demi orang-orang yang kami layani. Oleh karena itu, kami maju terus untuk menabur benih sabda Allah, mengikuti tuntunan Roh Kudus yang menjadi agen dalam berevangelisasi. Kami mengembangkan layar kami bagi hembusan Roh.

Kami mencari cara untuk hidup dalam kesatuan dengan Allah secara pribadi dan doa harian, diterangi oleh sabda Allah, dipelihara dengan sakramen-sakramen, hidup dalam komunitas dan pelayanan. Ibadah kami berpusat pada ekaristi. Kami juga menerima pengampunan dan bimbingan dalam sakramen pengampunan. Seperti halnya sepuluh misionaris pertama yang datang dari tempat dan latang belakang berbeda, mereka membawa perspektif dan talenta berbeda, tetapi bersemangat sama yaitu semangat Bunda Elisabeth. Bagi kami, orang-orang Indonesia dengan latar belakang yang berbeda dipanggil untuk melayani orang-orang yang berbeda pula di tempat ini.

Buah hidup kami sebagai misionaris tergantung pada ukuran yang luas, dengan doa-doa, dukungan material dan pengorbanan dari seluruh umat Allah. Kami telah mendengar dan melihat tangisan anak-anak Allah yang menunggu pembebasan dari Yesus Kristus untuk dikunjungi, disembuhkan, dibebaskan, diampuni dan digembalakan oleh-Nya. Yesus adalah jalan menuju kepada Bapa. Kami telah melihat bahwa mereka sangat terbuka dan gembira untuk mendengar kabar baik. Banyak dari mereka pula yang berubah hidupnya dan mengikuti Yesus.

Sebagai misionaris, kami tidak pernah membandingkan budaya kami karena budaya tidak statis, melainkan dinamis.

Ketika melakukan hal itu, kita hanya akan menghujat budaya baru. Kita perlu fleksibel dalam menilai budaya antarbangsa. Hal ini membutuhkan semangat keterbukaan dan kemurahan hati untuk menerima tantangan baru.

Seperti Maria, Bunda Allah dan Bunda Elisabeth, kita perlu untuk mendengarkan dengan telinga yang penuh perhatian kepada segala hal yang dikatakan-Nya kepada kita (Yohanes 2:5). Dengan demikian kita akan dapat menjadi pembawa warta gembira yang baik kepada mereka yang terpinggirkan. Panenan sangat banyak, tetapi pekerja sedikit (Lukas 10:2). Allah memanggil kita para suster CB untuk menjadi misionaris, menjadi murid yang baik dengan menanggapi misi Yesus dalam Injil Mateus 28:18-20.

Oleh karena itu, kepada seluruh suster CB misionaris di pelbagai pelosok dunia, janganlah menyerah. Ketika pergi, yakinlah bahwa di setiap tempat kita bisa tinggal. Hal ini seperti menjadi pengantin Allah, tidaklah selalu mudah, sangat menantang, tetapi gembira menjalani. Janganlah mengharapkan orang lain untuk berubah. Berubahlah sebagaimana dibutuhkan. Barangkali tidak ada tempat yang lebih baik untuk mengubah diri kita daripada berkarya di tengah budaya yang berbeda. Semoga Roh-Nya menjadi cahaya bagi kita dan menuntun kita membawa misi suci ini kepada semua orang di seluruh penjuru dunia. ***

Sr. Ancilia Indrati, CB

